

Edisi : IX/September 2011

KARYAWAN FREELANCE DAN EFEKTIVITAS PERUSAHAAN

Dewasa ini, profesi sebagai *freelancer* bukanlah sebuah profesi yang aneh lagi. Banyak di antara kita, terlebih yang tinggal di kota, beralih profesi dari pekerja *full time* menjadi pekerja *freelance* atau bisa juga diistilahkan dengan *freelancer*. Bahkan, menurut banyak opini, semakin maju tingkat peradaban di suatu negara maka jumlah pekerja *freelance* akan semakin meningkat. *Freelancer* sudah masuk menjadi gaya hidup yang ada di kota-kota besar. Dalam artikel yang berjudul “Pensiun Bagi Freelancer” yang ditulis oleh Yessy Perangin-Angin juga disebutkan bahwa di negara maju seperti Australia, komposisi *freelancer* lebih banyak dibandingkan pegawai tetap. Jadi bila dulu menjadi seorang *freelancer* adalah sesuatu yang kurang membanggakan, namun berbeda dengan sekarang.

Profesi sebagai *freelancer* sebenarnya menguntungkan kedua belah pihak, baik perusahaan maupun karyawan. Mari kita bahas lebih lanjut mengenai keuntungan-keuntungan tersebut.

1. Dari Sisi Perusahaan

Apa keuntungan *freelancer* bagi perusahaan. Sekilas, mungkin tidak ada hubungannya secara langsung, padahal profesi sebagai seorang *freelancer* berdampak signifikan terhadap perusahaan. Apa saja?

a. Perusahaan tidak perlu terbebani dengan fixed cost

Fixed cost adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan baik saat memproduksi maupun tidak. Dan salah satu biaya yang membuat anggaran perusahaan menjadi bengkak adalah biaya tetap yang jumlahnya tidak tergantung dari banyaknya jumlah produksi. Gaji pegawai adalah salah satu biaya tetap yang turut menyumbang pembengkakan anggaran keuangan perusahaan.

Bila kita adalah pemilik perusahaan, pernahkah kita berpikir untuk mencoba menggaji karyawan kita sesuai dengan proyek yang dia kerjakan. Sehingga apa yang kita berikan sepadan dengan apa yang mereka kerjakan. Tidak ada yang namanya gaji tetap karena perusahaan menggaji karyawannya benar-benar sesuai dengan output yang dihasilkan oleh karyawan tersebut.

b. Perusahaan tidak terbebani dengan kapasitas menganggur

Kapasitas menganggur merupakan istilah yang dipakai dalam perusahaan di mana sumber daya yang ada tidak bisa dipakai dan dimanfaatkan dengan baik. Dengan kata lain, kapasitas menganggur adalah kondisi di mana banyak sumber daya yang tersedia yang tidak terpakai untuk proses produksi.

Mungkin banyak di antara kita yang sering melihat kondisi di mana pegawai yang ada pada perusahaan tidak melakukan apa-apa selepas ia sampai di kantor. Yang ia lakukan hanya duduk-duduk santai atau mengerjakan sesuatu tapi bukan pekerjaan yang ada di kantornya. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Ada banyak jawaban, salah satunya karena memang pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya tersebut sudah selesai dikerjakan. Bisa juga karena memang tidak ada pekerjaan untuk kita. Padahal bila kita berada pada posisi sebagai pemilik perusahaan, tentu kita mengharapkan karyawan kita datang ke kantor untuk melakukan pekerjaan dan bukan untuk hal yang lainnya.

Dua alasan yang dikemukakan di atas merupakan alasan utama mengapa alternatif pekerja *freelance* bisa meng-efektivitaskan kinerja perusahaan dan mengalokasikan keuangan perusahaan dengan tepat. Perusahaan akan mengurangi pengeluaran yang tidak penting seperti pengeluaran untuk menggaji karyawan mereka yang “tidak bekerja” dan perusahaan benar-benar mengeluarkan beban gaji sesuai dengan hal konkret yang telah dilakukan oleh pekerja *freelance* di perusahaan tersebut.

2. Dari Sisi *Freelancer* Itu Sendiri

a. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan lebih besar

Manfaat berikutnya adalah dari sisi pekerja *freelance* itu sendiri. Bila pada masa lalu, orang-orang boleh mengernyitkan dahi terhadap pekerja *freelance* salah satunya karena ketidakpastian gaji atau *fee* atau honor yang diterima per bulan. Dan banyak orang pada masa lalu juga yang berasumsi bahwa pekerja *freelance* tidak mungkin mendapatkan penghasilan yang besar sebesar pegawai tetap. Namanya saja pekerja paruh waktu, begitulah asumsi orang-orang pada masa lalu tentang pekerja *freelance*.

Berbeda dengan sekarang. Banyak orang-orang yang sudah mulai terbuka terhadap profesi sebagai *freelancer* atau pekerja *freelance*. Mereka sudah mulai sadar bahwa *freelancer* juga bisa mendapatkan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pekerja tetap, terlebih bila *freelancer* tersebut banyak mengerjakan proyek.

Saat menjadi pegawai tetap, seorang pegawai dilarang untuk “bercabang” ke tempat lain karena kode etik yang diberlakukan di perusahaan. Sehingga satu-satunya sumber penghasilan yang diterima oleh pegawai tetap tersebut adalah berasal dari perusahaan di mana ia bekerja. Bila pun ia memiliki penghasilan yang bersifat tambahan, sifatnya hanya sebagai sampingan saja yang mungkin jumlahnya tidak sebesar penghasilan yang ia dapat di perusahaan utama.

Hal tersebut berbeda ketika ia menjadi seorang *freelancer*. Seorang *freelancer* bisa bekerja di beberapa tempat dengan porsi dan sifat yang sama-sama pentingnya. Tak ada yang lebih penting daripada yang lainnya karena semuanya memang dianggap penting. Tentu saja dengan catatan, seorang *freelancer* harus pandai membagi waktunya. Dengan begitu, penghasilan yang diterima oleh pekerja *freelance* akan lebih besar dibandingkan dengan pegawai tetap yang hanya berasal dari satu sumber.

b. Terhindar dari penggunaan gaji buta

Sama dengan kapasitas menganggur, gaji buta merupakan istilah yang banyak digunakan oleh para pekerja yang menunjukkan sebuah kondisi di mana gaji yang diterima oleh pekerja tidak sesuai dengan pekerjaan yang ia berikan kepada perusahaan. Dalam hal tersebut, gaji yang diterima oleh pekerja lebih banyak nilainya daripada kontribusi yang ia berikan.

Bila kita adalah seorang pegawai, apa yang kita rasakan ketika menerima gaji padahal kita tidak memberikan kontribusi apa-apa? Bahagia? atau sebaliknya? Kita merasa bersalah? Mungkin akan banyak yang menjawab option pertama meskipun hati kecil kita akan menjawab option yang kedua. Bekerja tak hanya sekedar mengumpulkan materi semata tetapi juga untuk mencari berkah. Dan apakah hati kecil kita bisa menerima ketika uang yang kita dapatkan ternyata tidak seimbang dengan kontribusi yang kita lakukan. Ketika kita tidak melakukan apa-apa tapi kita mendapatkan penghasilan di atas rata-rata, kira-kira seperti apakah hati nurani kita akan menjawabnya?

Ternyata, manfaat yang diterima oleh seorang *freelancer* juga cukup signifikan. Tak perlu heran bukan bila pada masa sekarang ini banyak negara maju yang warganya lebih banyak memilih untuk menjadi pekerja *freelance* dibandingkan dengan pekerja tetap. Selain dua alasan yang telah diungkapkan di atas, alasan lain yaitu masalah kebebasan waktu dan terhindar dari rasa bosan. Suasana kerja pekerja *freelance* cenderung lebih bervariasi daripada pekerja tetap, itu sebabnya pekerja *freelance* mungkin bisa lebih menikmati pekerjaannya karena suasana kerja yang variatif tersebut.

Selain manfaat yang akan diterima baik oleh perusahaan maupun individu yang melakukannya, tak dapat dipungkiri bahwa ada hal-hal yang juga harus diwaspadai oleh seorang *freelancer*. Hal-hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan antisipasi lebih dini. Apa saja hal-hal tersebut?

1. Keterikatan antara perusahaan dengan pekerja *freelance*

Karena interaksi antara perusahaan dengan pekerja *freelance* tidak sesering dengan pekerja *full time*, maka dari itu kedua belah pihak harus bisa membangun

komunikasi dengan baik. Hubungan yang dibangun bisa saja tak sekadar hubungan kerja yang sifatnya seperti “bila butuh menghubungi namun bila tidak butuh sama sekali tidak memberikan informasi” namun lebih kepada hubungan kekeluargaan.

2. *Attitude* dari pekerja *freelance*

Penting diperhatikan oleh kedua belah pihak baik perusahaan maupun pekerja *freelance* tentang hal tersebut. Biasanya *freelancer* bekerja untuk beberapa tempat. Bila *attitude* nya tidak baik, bisa saja seroang *freelancer* membuka aib atau membuka rahasia perusahaan A ke perusahaan B atau sebaliknya. Itu sebabnya, seorang *freelancer* harus benar-benar memperhatikan dan tidak melakukan hal tersebut karena bisa mengurangi kredibilitasnya sendiri di masa depan. Begitu pula dengan perusahaan yang tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja saat merekrut pekerja *freelance* tapi juga memperhatikan aspek lainnya.

3. Keaktifan *freelancer*

Poin ini harus diperhatikan bagi seorang *freelancer* yang ingin sukses dengan profesi pilihannya. Seorang *freelancer* harus menyadari bahwa banyak sedikitnya penghasilan yang ia terima per bulan sangat bergantung pada banyak sedikitnya proyek yang ia kerjakan. Dua hal tersebut memiliki hubungan yang sebanding dan bersifat variabel. Dan banyak sedikitnya proyek yang bisa dikerjakan oleh *freelancer* akan sangat tergantung pada aktif tidaknya *freelancer* tersebut.

4. Investasi sejak dini

Karena *freelancer* tidak mendapatkan pensiun di hari tua, maka seorang *freelancer* harus mengantisipasinya sedini mungkin terutama saat seorang *freelancer* masih kuat untuk mengerjakan banyak proyek dan menghasilkan banyak uang. Bagaimana caranya? Dengan berinvestasi sejak dini di berbagai macam instrument keuangan. Bisa juga berinvestasi pada sektor riil. Pada intinya, seorang *freelancer* harus sudah memikirkan *passive income* untuk kehidupan pribadinya di masa depan.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pekerja *freelance* bisa dijadikan alternatif pilihan yang bisa dipergunakan oleh perusahaan untuk mengefektifkan pemakaian biaya tetap. Pun bagi *freelancer* itu sendiri yang bisa mendapatkan penghasilan lebih banyak dari profesinya tersebut dengan catatan *freelancer* proaktif. Namun demikian, memang tak semua bidang pekerjaan yang ada dalam perusahaan bisa dibuat dengan model seperti ini. Ada bagian-bagian tertentu yang mungkin memang butuh pekerja *full time*. Semuanya kembali lagi pada kebijakan masing-masing perusahaan***mys